

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI UKHUWWAH ISLAMIYYAH

(Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMA Lazuardi GIS, Depok)

Salman Parisi

Dosen di STAI Madinatul Ilmi, Depok
Salman.parisi15@gmail.com

Syukron Makmun

Pengajar di Rumah Yatim Mizan, Cinere

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengelaborasi tentang alternatif pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai ukhuwwah yang diterapkan di SMA Lazuardi GIS, Depok. Nilai-nilai ukhuwwah adalah nilai-nilai universal yang berdasarkan kepada misi utama Nabi saw yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia. Nilai-nilai ukhuwwah tercermin dalam nilai ta'arruf (saling mengenal), tasamuh (saling menghargai), ta'adul (bersikap adil), ta'awwun (saling membantu), dan tawassuth (moderat). Tulisan ini mengungkap sejauh mana nilai-nilai ini tercermin di kalangan siswa dan para guru PAI di SMA Lazuardi GIS, Depok.

Kata Kunci: ukhuwwah Islamiah, nilai-nilai ukhuwwah, mazhab, Sunni dan Syi'ah

PENDAHULUAN

Umat Islam sebagaimana ditegaskan di dalam hadis adalah bersaudara. Sebagai saudara tentu saja ada perbedaan-perbedaannya. Tetapi perbedaan itu seharusnya tidak akan menjatuhkan kita ke dalam kancah perpecahan. Sebagai saudara seharusnya kita melihat

persamaan bukan perbedaannya. Jika perbedaan disikapi dengan arif dan bijak akan menjadi suatu rahmat. Perbedaan yang dirawat dengan bijak akan melahirkan kompetisi yang sehat, yaitu seperti yang ditandakan oleh al-Quran, berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan.¹

¹Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah : 148)

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya menegaskan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang ada namun perbedaan tidak selalu kerap diartikan dengan perselisihan, boleh jadi perbedaan yang menimbulkan perselisihan dikarenakan fanatisme buta. Fanatisme inilah yang kerap memicu terjadinya perpecahan.

Sunnah-Syi'ah adalah dua aliran besar Islam yang lahir dari Islam yang satu. Sebagai dua saudara, masing-masing memiliki persamaan, juga perbedaan, dari mulai persoalan teologis sampai persoalan yang bersifat *furu'iyah* (rincian ajaran) (Shihab, 2007:1).

Dua aliran ini merupakan aliran yang resmi dan sah di dalam Islam. Dalam kunjungannya ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Imam Besar Institut Al-Azhar, Kairo, Mesir, Ahmad at-Thayyib, menyampaikan risalah persatuan yang sangat mendasar di internal umat Islam. Perbedaan pendapat yang muncul seharusnya tidak menjadi benih pertikaian. "Jangan menganggap pendapat orang lain salah dan mengklaim pendapat kita paling benar," tuturnya di kantor MUI, Jakarta, Senin (22/2) (Republika, 2016).

Karena itu menurut beliau kita harus menghentikan konflik antara Sunni dan Syiah. Karena kedua aliran ini bersaudara. Tentu saja ada perbedaan, tetapi perbedaan tersebut bukan dalam *ushul* tetapi hanya dalam *furu'*. Ada banyak persamaan di antara Sunni dan Syiah, sehingga bisa dilakukan pendekatan (taqrib) di antara kedua aliran besar Islam ini (Republika, 2016).

Namun demikian, ada pihak-pihak

yang memang menginginkan Umat Islam tidak bersatu. Karena itu, pihak-pihak ini kemudian berupaya untuk memecah belah umat Islam dengan isu sektarian dengan jalan menajamkan perbedaan di antara Sunni dan Syi'ah.

Usaha mereka itu didukung dengan dana yang besar dan media yang sangat luas sehingga akhirnya sebagian umat Islam terpengaruh dan menganggap bahwa Sunni dan Syiah bukan lagi sekedar perbedaan mazhab, tapi sudah merupakan perbedaan agama.

Konflik sektarian ini telah menyulut bara peperangan di Timur Tengah yang entah kapan akan berakhir. Sudah ribuan orang mengungsi dan ribuan orang menjadi korban keganasan perang. Suriah yang tadinya damai sejahtera luluh lantak ditempa prahara. Problem utama yang terjadi di Suriah adalah fitnah keji sektarianisme seperti yang diungkapkan oleh Ketua Ikatan Ulama Suriah, Syaikh Prof. Dr. Muhammad Taufiq Ramadhan al-Buthi, yang merupakan putra dari ulama terkemuka Suriah, almarhum Syekh Ramadhan al-Buthi ini, bahwa, "Konflik di negara kami bukan konflik sektarian dan agama, yang membenturkan antara Sunni dan Syiah, atau Muslim dan non-Muslim. (Nashrullah, 2016).

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa, "Ada tiga target utama dari konflik yang melanda Suriah sekarang. Pertama, menghancurkan Suriah, kedua, mendistorsi dan mencoreng wajah Islam di mata dunia, sebagai agama yang menyeramkan sekaligus menakutkan agar mereka menjauh dari risalah ini. Kita punya contoh bukti. Misalnya,

perang Suriah sekarang faktanya tidak melibatkan sesama warga Suriah asli, sama sekali. Tetapi, konflik ini di-setting agar melibatkan warga bukan sesama Suriah. Kita lihat sekarang ISIS, tak semuanya orang Suriah, begitu juga *Jubha el-Nusra*, mereka gabungan dari *jihadis* dari berbagai Negara (Nashrullah, 2016).”

Lebih lanjut beliau mengatakan dalam seminar di Universitas Gadjadara, bahwa apa yang terjadi di Suriah adalah desain fitnah yang dimainkan oleh Amerika Serikat, Israel dan koleganya di kawasan seperti Arab Saudi, Qatar, dan Turki (Islamnesia, 2016).

Demikianlah kita menyaksikan dampak fitnah sektarian ini sedemikian dahsyat. Kita bisa saksikan bagaimana Irak, Yaman, Suriah dan Libya sekarang terlibat dalam peperangan yang entah kapan akan berakhir.

Pengaruh konflik sektarian ini tidak hanya terjadi di Timur Tengah saja tetapi juga berimbas ke Indonesia. Bukan hanya di lingkungan umum saja, tetapi sudah masuk ke dalam ranah pendidikan. Bibit sektarianisme sudah ditumbuhkan di dalam diri para siswa. Karena itu, bisa dibayangkan masa depan generasi muda Islam akan tumbuh dalam pola pikir sektarianisme dan ini tentu saja membahayakan umat Islam itu sendiri.

Di antara sekian sekolah Islam, SMA Lazuardi menerapkan sebuah pendidikan yang menekankan nilai-nilai

ukhuwah dan pendekatan antar mazhab dalam Islam. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah guru PAI menerapkan nilai ukhuwah dalam pembelajarannya.

Penelitian ini mencoba memaparkan pendidikan di SMA Lazuardi GIS Depok. SMA Lazuardi GIS Depok adalah sekolah Islam yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam yang universal yang salah satunya tercermin pada misi besar kenabian Muhammad Saw yakni menyempurnakan akhlak manusia Muslim. Sekolah Lazuardi tidak berafiliasi pada mazhab dan aliran keagamaan tertentu namun sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Lazuardi mengutamakan pendidikan akhlak, di antaranya dengan bersikap terbuka dan kritis terhadap berbagai macam pengetahuan agama Islam, agar siswa mendapatkan pengetahuan yang baik tentang aliran/mazhab dalam Islam, sehingga mereka bisa bersikap toleran (Lazuardi, 2015).

TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, pertama, Keadaan ukhuwah Islamiah siswa kelas X SMA Lazuardi GIS Depok dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah Islamiah siswa kelas X di SMA Lazuardi GIS Depok.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Drajat, 2000:86).

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuharini, 1983). Sementara menurut Usman Said, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk terbentuknya atau bimbingan/menuntun rohani, jasmani seseorang menurut ajaran Islam (Ahmad and Uhbiyati, 1991:110).

Dari definisi yang dikemukakan tiga tokoh di atas maka dapat disimpulkan, pendidikan agama Islam adalah usaha atau bimbingan terhadap peserta didik untuk menjadi insan yang sempurna yang memiliki kepribadian yang mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Ukhuwah Islamiah

Pengertian Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah artinya persaudaraan. Sedangkan Islamiah artinya persaudaraan dalam Islam (Kebudayaan, 1995, 1097).

Ukhuwah Islamiah menurut Nurcholis Madjid adalah persaudaraan berdasarkan iman sesama umat Islam (Madjid, 1997:46).

Sedangkan ukhuwah Islamiah menurut tokoh lain diantaranya: Ukhuwah Islamiah menurut M. Amien Rais adalah persaudaraan yang didasari keikhlasan, terlepas dari mazhab mereka. Secara umum ukhuwah Islamiah adalah ungkapan simbolis yang mencerminkan keharusan kaum Muslimin di muka bumi ini, terlepas dari latar belakang kebangsaan, geologis, suku, sejarah, orientasi, mazhab, dan sebagainya, untuk bersatu berdasarkan Islam (Bagir, 2012:199).

Ukhuwah Islamiah menurut Aslam Nur adalah persaudaraan karena sesama umat Islam (Musa 2001, 98). Terminologi “ukhuwah” yang biasanya diartikan “persaudaraan” berakar kata yang pada mulanya bermakna “memerhatikan” (M. Q. Shihab, 2013:639). Dengan demikian, esensi utama dari ukhuwah dalam bentuk apapun di dalamnya harus terjalin rasa saling memerhatikan antara satu individu dengan individu lainnya. Proses saling memerhatikan akan melahirkan sikap *tasamuh* (toleran) dan apresiasi tinggi terhadap perbedaan yang muncul di masyarakat.

Ukhuwah Islamiah menurut Lukman

Harun adalah persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat, dan dijiwai oleh akidah/iman. Dari persaudaraan itulah timbul iman dan, sebaliknya, karena iman/akidah timbulah persaudaraan (Musa, 2001:217).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiah adalah rasa memperhatikan yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat, dan dijiwai oleh akidah/iman. Proses di atas akan melahirkan rasa persaudaraan, saling mengenal, saling memahami, saling menolong, solidaritas, toleran dan adil.²

Tujuan Ukhuwah Islamiah

Tidak bisa dipungkiri bahwa sifat alamiah manusia yang berbeda-beda sesuai dengan sunnatullah tersebut, maka sangat logis bahwa ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas), bukan ketunggalan (monolitik) (Madjid, 1997:52).

Namun, memang tidak dapat dipung-

kiri bahwasanya ukhuwah Islamiah selama ini selalu terbentur pada kenyataan yang pahit. Kaum Muslimin belum menerjemahkan ukhuwah Islamiah seperti diidealisasikan di dalam al-Quran maupun al-Sunnah menjadi satu kenyataan sehari-hari yang hidup. Masih terbentang jurang yang lebar antara ukhuwah Islamiah sebagai suatu semboyan yang selalu dikatakan dikalangan umat, dengan kenyataan yang ada.

Tetapi yang perlu digaris bawahi ialah, bahwa jauh di dalam hati sanubari setiap orang Islam, semangat ukhuwah Islamiah itu selalu hidup. Walaupun belum terejawantahkan ke dalam kenyataan yang konkret, ukhuwah Islamiah itu bagi mereka selalu saja menjadi salah satu, katakanlah, pegangan atau keharusan keagamaan yang harus dibuktikan. Sehingga dengan selalu mengingat nilai penting ukhuwah Islamiah, maka timbul semacam kendali otomatis apabila sampai terjadi pertengkaran yang terlalu sengit di antara sesama umat. Dengan demikian, adanya kesadaran tentang ukhuwah Islamiah bisa menghindari pertikaian yang lebih parah (Bagir, 2012:199-200).

²Dalam hal ini Allah Swt berfirman: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

M. Quraish Shihab menafsirkan: ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan (M. Q. Shihab, Tafsir al-Mishbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*) 2002:249).

Serta, Nabi Saw menjelaskan tentang persaudaraan melalui sabdanya sebagai berikut.

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قُلُوبَ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Dari Annas dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda, “*Demi Zat (Allah) yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, tidaklah beriman seorang hamba dengan sempurna sehingga ia mencintai tetangganya atau saudaranya seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri.*” (H.R. Muslim: 65) (Kamal 2014, 7).

Manfaat Ukhuwah Islamiah

Banyak manfaat yang kita nikmati dengan jalan ukhuwah Islamiah. Salah satu misalnya kita akan melihat keharmonisan di masyarakat umat Islam, walaupun tidak bisa dihindarkan adanya perbedaan. Akan tetapi, perbedaan bila disikapi dengan jiwa ukhuwah Islamiah maka akan menjadi persatuan, kekuatan dan rahmat, bukan azab (Madjid, 1997:46). Hal ini sesuai dengan paparan M. Quraish Shihab dalam hadist yang menjelaskan tentang persaudaraan. Nabi Saw bersabda: yang artinya “Demi Zat (Allah) yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, tidaklah beriman seorang hamba dengan sempurna sehingga ia mencintai tetangganya atau saudaranya seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Muslim: 65).

Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiah

Sebelum menguraikan tentang nilai-nilai ukhuwah Islamiah, peneliti mencoba menguraikan beberapa pilar-pilar ukhuwah Islamiah yaitu: *ta'arruf* (saling mengenal), *tasamuh* (saling menghargai), *ta'adul* (bersikap adil), *ta'awwun* (saling membantu), dan *tawassuth* (moderat) (Mahmud, 2000:31).

a. Saling Mengenal (*ta'arruf*)

Secara fundamental, manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan. Laki-laki-perempuan, kulit putih-kulit hitam, semua itu merupakan fitrah manusia yang harus disikapi secara bijaksana. Hal ini tersurat dalam firman

Allah Swt: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

b. Saling Menghargai (*tasamuh*)

Tasamuh adalah sebuah landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak personal dan merasa benar sendiri. Tujuan akhirnya yaitu terciptanya kesadaran pluralisme yang saling melengkapi, bukan membawa kepada perpecahan. Perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa, dan harus kita sikapi dengan bijaksana. Karena itu semua sudah diajarkan oleh para founding father kita dahulu (Kusyadi and Ubaidillah, 2011:42-43).

c. Bersikap Adil (*ta'adul*)

Ta'adul berarti keadilan. Bersikap adil yaitu berusaha untuk proporsional terhadap sesuatu (Madjid, 1997:134-135). Tidak mementingkan kepentingan individu semata untuk mendapatkan sesuatu. Tetapi lebih mementingkan bagi kemaslahatan umat.

d. Saling Menolong (*ta'awwun*)

Sebagai Muslim yang taat, seyogyanya kita harus peka dan responsible terhadap lingkungan maupun masyarakat kita. Sikap saling menolong bersifat universal, setiap kaum tertindas dan butuh

pertolongan kita harus sigap untuk melakukan pertolongan. Contohnya seperti Abdurrahman Wahid yang memperjuangkan kaum minoritas di Indonesia dengan pluralismenya.

e. Bersikap Moderat (*Tawassuth*)

Merupakan sikap yang menempatkan diri di tengah (moderat), tidak ekstrim (baik ke kanan maupun ke kiri, tetapi memiliki sikap dan pendirian). Hal ini berlandaskan suatu adagium, "*Khairul umur awsthaha*" (moderat adalah sebaik-baik perbuatan).

Nilai-nilai untuk memperlakukan persaudaraan di antara umat Islam secara *implisit* sudah ada dalam pilar-pilar di atas. Namun nilai-nilai itu tidak serta merta dilakukan secara parsial, tetapi secara holistik harus dilaksanakan untuk menciptakan rasa persaudaraan dan perdamaian di muka bumi ini.

Ikhtilaf dan Perbedaan Mazhab

Adanya ukhuwah tidak lepas dari adanya perbedaan, karena jika tidak ada persoalan dalam masalah ikhtilaf atau perbedaan, maka tidak ada potensi untuk berpecah belah. Ukhuwah adalah satu respon bagaimana menghadapi potensi perbedaan yang bisa membuat masyarakat Muslim berpecah belah dengan sikap yang positif, di mana satu sama lain bisa saling mengenal, memahami, tolong menolong, adil dan bisa bersikap moderat.

Pengertian Mazhab dan Sejarah Ikhtilaf

Mazhab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (Kebudayaan, 1995:640).

Harun Nasution menjelaskan dalam analisisnya tentang sejarah Nabi Saw sebagai kepala agama di Mekkah belum ada istilah mazhab, melainkan istilah suku sudah ada. Contohnya di Mekkah suku yang terkenal salah satunya suku Quraisy. Sementara kalau di Madinah suku yang terkenal misalnya suku Aus dan Khazraj. Adapun fungsi Nabi Saw di Mekkah sebagai kepala agama, dan tidak mempunyai fungsi kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik pada saat itu belum dapat dijatuhkan. Sementara di Madinah sebaliknya, Nabi Saw, di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliau yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota Madinah. Sebelum itu di Madinah tidak ada kekuasaan politik (Nasution, 2010:3-12).

Singkatnya paska Nabi Muhammad wafat tahun 632 M, terjadi perbedaan mengenai siapa yang akan menggantikan tapuk kepemimpinannya? Namun sejarah meriwayatkan bahwa yang menggantikan setelah Nabi berdasarkan kesepakatan masyarakat Islam waktu itu ialah Abu Bakr, digantikan Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan. Namun paska Usman ibn

Affan terbunuh terjadilah perpecahan, dan pengganti terkuat ialah Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat. Tetapi kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib segera mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah, seperti Thalhah dan Zubeir yang mendapat sokongan dari Aisyah, yang lebih terkenal terjadi perang Jamal di Irak tahun 656 M. serta Mu'awiyah mewakili dari keluarga dekat Usman yang ingin menjadi khalifah, dengan liciknya menuduh bahwa Ali turut campur dalam soal pembunuhan Usman (Nasution, 2010:3-12).

Pemberontakan yang dilakukan Mu'awiyah sampai terjadilah perang Siffin, yang mana pasukan Mu'awiyah sudah terpojok kalah dengan liciknya tangan kanan Mu'awiyah, Amr ibn al-'As terkenal seorang licik mengangkat al-Quran di atas tombak untuk meminta damai. Singkatnya dalam perdamaian sampai mengadakan arbitase, yang dimenangkan Mu'awiyah atas kelecikan Amr ibn al-As, namun Ali menolaknya. Dari paska perang Siffinlah muncul istilah aliran seperti Syi'ah, Khawarij, Mur'jiah, Mu'tazilah dan Ahl-Sunnah dan lain-lain (Nasution, 2010:3-12).

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mazhab tidak ada pada zaman Nabi Saw, melainkan istilah suku, kelompok atau golongan sudah ada. M. Quraish Shihab mengartikan mazhab lebih kepada kelompok. M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Syaikh

Abdul Halim Mahmud berkenaan dengan kelompok dibedakan antara dua macam pengelompokan yaitu Pertama, Ahzab Diniyah (partai-partai politik), misalnya kelompok partai politik masa silam adalah Syi'ah dan Khawarij. Kedua, Firqah Diniyah (kelompok-kelompok keagamaan), misalnya sesuai dengan runtutan masa kemunculannya adalah al-Musyabbihah, al-Mu'tazilah, al-Asya'riah, dan lain-lain (M. Q. Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* 2007, 53-61).

Alasan Syaikh Abdul Halim dalam pendapatnya bahwa Syi'ah merupakan partai politik adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa Zaid ibn Ali (w. 740 M) yang merupakan Imam Syi'ah Zaidiyah, berguru dalam persoalan ushul (prinsip-prinsip ajaran agama) pada tokoh pendiri aliran Mu'tazilah, yakni Washil Ibn Atha (w. 131 H/ 748 M), sedang Washil berkeyakinan bahwa kakek Zaid, yakni Sayyidina Ali (M. Q. Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* 2007, 54-55).

Dapat peneliti simpulkan berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas tentang lahirnya mazhab. Intinya mazhab pada zaman Nabi Saw tidak ada, melainkan adanya suku, maupun kelompok. Namun paska Nabi wafat, umat Islam berpecah belah dengan mengikuti pemimpin kelompok atau golongan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan mazhab itu artinya pengikut.

Pendapat Ulama tentang Ukhuwah Islamiah

Menjadi Muslim yang baik, tidaklah cukup dengan memegang teguh atas keyakinan tauhidnya, melainkan juga, ia sanggup hidup bersama masyarakat yang memiliki keyakinan dan agama berbeda, terlebih berbeda mazhab di dalam Islam itu sendiri. Namun, realitanya terjadi pertikaian sengit misalnya konflik antar mazhab. Oleh karenanya, peneliti mencoba memaparkan pendapat ulama yang Muktabar baik melalui literatur buku maupun dialog yang diadakan di Yordania, Qatar, Deklarasi Bogor, mengenai ukhuwah Islamiah dalam konteks Sunni-Syi'ah.

1. Deklarasi Bogor

Dalam Deklarasi Bogor di Istana Presiden, pada tanggal 3-4 April 2007, dengan membicarakan konflik Sunni-Syi'ah di Irak, dan bertekad untuk mewujudkan rekonsiliasi secara penuh di antara bangsa Muslim Irak dengan mempromosikan Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin di Indonesia (Rakhmat, 2007:18). Adapun kesepakatan Deklarasi Bogor salah satunya yaitu "Muslim ialah siapa saja yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan-Nya. Prinsip dasar ini berlaku sama bagi Sunni dan Shi'ah tanpa kecuali. Perbedaan di antara keduanya hanyalah perbedaan pendapat dan interpretasi dan bukan perbedaan esensial dalam akidah. Dari segi syari'at, tidak boleh salah satu dari kedua mazhab itu mengucilkan, membid'ahkan, atau dengan cara apa pun melempar-

kan kecaman pada keimanan dan kepercayaan pengikut mazhab yang lainnya, atas dasar sabda Rasulullah Saw.: Jika salah seorang di antara kamu memanggil saudaranya: Kamu kafir, salah seorang di antara mereka akan menjadi kafir dan bertanggung jawab atasnya.

2. Pertemuan Qatar

Dalam pertemuan Sunni-Syi'ah di Doha, ibu kota Qatar, pada tanggal 20-22 Januari 2007. Dalam pertemuan Qatar, Said Agil Siradj mendapat kesempatan berbicara dua kali dalam forum, sekaligus memberikan pendapat bahwa masing-masing ulama Shi'ah menulis buku tentang Sunni, dan ulama Sunni menulis buku tentang Shi'ah. Said Agil Siradj memaparkan tujuan pertemuan Qatar ialah mempersempit atau memperkecil sudut pandang Sunni-Syi'ah yang sudah barang tentu penting sekali. Kemudian, hasil dari seminar itu, pada intinya masing-masing pihak menghargai peranan masing-masing dan mengendalikan kalangan ekstrim dari masing-masing mazhab (al-Bantani, 2014:74-78).

3. Risalah Amman

Fatwa Amman yang diadakan di Amman, Yordania (tanggal 27-29 Jumadil Ula 1426 H / 4-6 Juli 2005 M), ditandatangani oleh 146 ulama, cendekiawan muslim, dan tokoh-tokoh Islam dari 48 negara, termasuk diantaranya: Ali Jum'u'a (Mufti Besar Mesir), Ahmad Muhammad Al-Tayyib (Rektor Universitas Al-Azhar), Yusuf Qardhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional, Qatar), Muhammad Sa'id Ramdan Al-Buti (Dai, Pemikir dan

Penulis Islam, Syria), Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz (Ketua Madrasah Dar al-Mustafa, Tarim, Yaman), ibu Tutty Alawiyah (Rektor Universitas Asy-Syafi'iyah, Indonesia), dan Hasyim Muzadi (Ketua PBNU, Indonesia).

Untuk nama-nama penanda tangenan Fatwa Amman bisa dilihat dalam buku "Menuju Persatuan Umat" penyuntingnya Haidar Bagir.

Adapun butiran-butirannya sebagai berikut (Bagir, 2012:16-19):

a. Butiran yang disepakati dalam risalah Amman: siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat Mazhab Ahlus Sunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua Mazhab Syi'ah (Ja'fari dan Zaydi), Mazhab Ibadhi dan Mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan dan harta benda salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang di atas tidak boleh dihalalkan. Lebih lanjut, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf. Demikian pula, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengkafirkan kelompok Muslim manapun yang percaya pada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya, meyakini Rasulullah Saw dan rukun-rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam.

b. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Para pengikut/penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (Ushuluddin). Semua mazhab yang disebut di atas percaya pada satu Allah yang Maha Esa dan Mahakuasa; percaya pada al-Quran sebagai wahyu Allah; dan bahwa Baginda Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada rukun lima rukun Islam; dua kalimat syahadat; kewajiban shalat; zakat; puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah di Mekkah. Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam; kepercayaan pada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Perbedaan di antara ulama kedelapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (furu) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (ushul) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi.

c. Mengakui kedelapan mazhab dalam Islam tersebut berarti mengikuti suatu metodologi dasar dalam mengeluarkan fatwa: tidak ada orang yang berhak mengeluarkan fatwa tanpa keahlian pribadi khusus yang telah ditentukan oleh masing-masing mazhab bagi para pengikutnya. Tidak ada orang yang boleh mengklaim untuk melakukan ijtihad mutlak dan menciptakan

mazhab baru atau mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak bisa diterima hingga membawa umat Islam keluar dari prinsip-prinsip dan kepastian-kepastian Syariah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh masing-masing mazhab yang telah disebut di atas. Tidak ada orang yang boleh mengklaim untuk melakukan ijtihad mutlak dan menciptakan mazhab baru atau mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak bisa diterima hingga membawa umat Islam keluar dari prinsip-prinsip dan kepastian-kepastian syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab yang telah disebut di atas.

- d. Esensi Risalah Amman, yang ditetapkan pada Malam Lailatul Qadar tahun 1425 H dan dideklarasikan dengan suara lantang di Masjid Al-Hasyimiyyin, adalah kepatuhan dan ketaatan pada mazhab-mazhab Islam dan metodologi utama yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab tersebut. Mengikuti tiap-tiap mazhab tersebut di atas dan meneguhkan penyelenggaraan diskusi serta pertemuan diantara para penganutnya dapat memastikan sikap adil, moderat, saling memaafkan, saling menyayangi, dan mendorong dialog dengan umat-umat lain.
- e. Kami semua mengajak seluruh umat untuk membuang segenap perbedaan di antara sesama Muslim dan menyatukan kata dan sikap mereka; menegaskan kembali sikap saling menghargai; memperkuat sikap saling mendukung di antara bangsa-bangsa dan negara-

negara umat Islam; memperkuat tali persaudaraan yang menyatukan mereka dalam saling cinta di jalan Allah. Dan kita mengajak seluruh Muslim untuk tidak membiarkan pertikaian di antara sesama muslim dan tidak membiarkan pihak-pihak asing mengganggu hubungan di antara mereka.

Allah berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara. Maka itu islah-kan hubungan di antara saudara-saudara kalian dan bertaqwalah kepada Allah sehingga kalian mendapat rahmat-Nya.”* (Al-Hujurat, [49]: 10).

TEMUAN PENELITIAN

Keadaan Ukhuwah Islamiah Siswa kelas X SMA Lazuardi GIS Depok

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ukhuwah artinya persaudaraan. Sedangkan islamiah artinya persaudaraan dalam Islam (Kebudayaan, 1995, 1097).

Aslam Nur menjelaskan ukhuwah islamiah adalah persaudaraan karena sesama umat Islam (Musa 2001:98). Sedangkan terminologi “ukhuwah” menurut M. Quraish Shihab yang biasa diartikan “persaudaraan” berakar kata yang pada mulanya bermakna “memerhatikan” (M. Q. Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 2013:639). Dengan demikian, esensi utama dari ukhuwah dalam bentuk apapun di dalamnya harus terjalin rasa saling memerhatikan antara satu individu dengan individu lainnya. Proses saling

memperhatikan akan melahirkan sikap *tasammuh* (toleran) dan apresiasi tinggi terhadap perbedaan yang muncul di masyarakat.

Ukhuwah islamiah menurut tokoh di atas sesuai dengan ukhuwah islamiah yang ada di SMA Lazuardi GIS Depok, bahwa SMA Lazuardi GIS Depok ingin mengenalkan Islam secara menyeluruh tanpa melihat status mazhabnya (Husein, 2015), dan SMA Lazuardi GIS Depok juga memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dalam pendidikan, (artinya tanpa membedakan tingkat kecerdasan, penyandang kebutuhan khusus ataupun perbedaan mazhab) (Lazuardi 2015:92). Serta ukhuwah di sekolah ini sangat terlihat, karena sekolah ini merupakan sekolah global, yang mana terdiri dari siswa yang heterogen dalam arti terdapat dari macam keragaman kultur tidak hanya Arab, Inggris, dan Cina, tapi juga berbeda aliran (dalam arti berisi individu-individu yang berbeda atau individu yang plural atau beragam). Serta tidak memandang status sosial antara kaya dan miskin.

Hal di atas sesuai dengan penelitian lapangan, wawancara dan dokumentasi, bahwa SMA Lazuardi GIS Depok memiliki kondisi ukhuwah Islamiah yang baik dalam meningkatkan potensi siswa. Salah satu data mengenai profil sekolah, di dalamnya dijelaskan mengenai budaya-budaya yang harus dikembangkan di sekolah SMA Lazuardi GIS Depok. Budaya tersebut menyangkut aspek akhlak dan keagamaan, hidup bersih dan sehat, serta mengenai kedisiplinan, ketertiban dan keamanan. Di dalam aspek akhlak dan keagamaan terdapat poin-poin yang peneliti rasa me-

iliki keterkaitan dengan penanaman nilai ukhuwah islamiah di SMA Lazuardi GIS Depok. Poin-poin tersebut antara lain:

a. Senyum dan salam antara guru dan siswa. Budaya senyum dan salam antara guru dan siswa di SMA Lazuardi GIS Depok menandakan bahwa di sekolah tersebut menekankan kerukunan antar warga sekolah. Dengan adanya senyum dan salam tersebut maka keharmonisan antar warga sekolah menjadi lebih terjaga.

b. Wajib shalat berjamaah. Khusus untuk shalat dzuhur, siswa “yang memenuhi kriteria” secara bergiliran ditunjuk bertugas sebagai muadzin, imam sholat dan menyampaikan kultum.

Di dalam poin ini jelas sekali bahwa SMA Lazuardi GIS Depok mewajibkan siswa shalat dzuhur berjamaah. Budaya shalat jamaah ini akan menumbuhkan sikap kebersamaan dan mengokohkan tali silaturahmi antar siswa. Hal di atas secara praktis sudah diterapkan secara nyata oleh Dava siswa kelas X IPA 1, misalnya ketika melaksanakan shalat berjamaah di masjid SMA Lazuardi GIS Depok, awalnya saya melihat perbedaan dalam shalat itu aneh, namun setelah saya belajar persaudaraan dan toleransi menjadi biasa saja, karena mazhab dalam Islam berbeda-beda, baik Sunni maupun Syi’ah. Intinya mazhab Sunni dan Syi’ah itu dalam hal aqidah sama. Dengan tujuan sama, namun yang membedakan cara mencapai tujuan yang berbeda-beda (Dava, 2015).

Kemudian diperkuat oleh Rafi siswa kelas X IPS 2, menjelaskan bahwa kita

harus bertoleransi, tidak boleh menganggap mazhab kita paling benar dan tidak boleh fanatik golongan baik mazhab Syi'ah maupun Sunni. Serta dapat menjalin keakraban dalam berkomunikasi, adanya kepedulian dan adanya rasa empati terhadap sesama (Rafi, 2015).

c. Menerima siswa dari berbagai kalangan tanpa membedakan tingkat kecerdasan, penyandang kebutuhan khusus ataupun perbedaan mazhab.

Di dalam poin ini jelas sekali bahwa SMA Lazuardi GIS Depok ingin memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa adanya pengkotak-kotakan antara siswa yang pintar maupun siswa yang tidak pintar, siswa yang secara fisiknya normal maupun siswa yang secara fisiknya tidak normal dan tanpa membedakan mazhab. Dengan tidak adanya pengkotak-kotakan antar siswa maka akan mengangkat tinggi nilai toleransi.

Adapun langkah-langkah praktik ukhuwah Islamiah yang sudah diimplementasikan oleh siswa SMA Lazuardi GIS Depok khususnya kelas X misalnya:

Pertama, berdasarkan wawancara dengan Dava siswa kelas X IPA 1, dia menyatakan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah yang sudah dia terapkan secara nyata, misalnya ketika saya sholat berjamaah di masjid SMA Lazuardi GIS Depok, awalnya dia melihat perbedaan dalam sholat itu aneh, namun setelah saya belajar persaudaraan dan toleransi menjadi biasa saja, karena mazhab dalam Islam berbeda-beda, baik Sunni maupun Syi'ah. Intinya mazhab Sunni dan Syi'ah itu dalam hal aqidah sama. Dengan tu-

juan sama, namun yang membedakan cara mencapai tujuan yang berbeda-beda (Dava 2015).

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Rapi siswa kelas X IPS 2, bahwa ukhuwwah Islamiyah yang sudah dia terapkan secara nyata misalnya kita harus bertoleransi, menghargai sesama Muslim walau berbeda mazhab, tidak boleh menganggap mazhab kita paling benar dan tidak boleh fanatisme golongan baik mazhab Syi'ah maupun Sunni. Intinya dalam hal aqidah sama. Cuman dalam hal cabang-cabang agama yang berbeda (Rafi, 2015).

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Rafi siswa kelas X IPS 2, bahwa dia memiliki teman dekat yang sama-sama tinggal di asrama SMA Lazuardi GIS Depok. Siswa yang tinggal di asrama otomatis harus mengikuti peraturan yang ada, salah satunya yaitu jarang keluar. Oleh karenanya kalau teman saya mau beli sesuatu, saya yang belikan walaupun jauh (Rafi, 2015).

Keempat, Saya berteman dengan baik dengan orang Cina, di kelas X IPS 2. Serta saya kalau berteman tidak memandang status sosial, tidak memandang tampan, tinggi maupun pendeknya (Rafi, 2015).

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Niali Ukhuwah Islamiah Siswa Kelas X Di SMA Lazuardi GIS Depok

Berdasarkan dari observasi, data tertulis dan wawancara, dapat diungkapkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai

ukhuwah islamiyah siswa kelas X di SMA Lazuardi GIS Depok.

Pertama kali ialah melalui program *Quantum Training*. *Quantum training* merupakan inovasi dari MOS yang dikelola oleh guru-guru, salah satu guru yang mengelola yaitu guru PAI yang bertanggung jawab memberikan tentang keagamaan. Misalnya guru PAI memberikan pembekalan keagamaan kepada siswa baru dengan penanaman moral sejak awal (Haikal, 2015).

Kemudian setelah masa *quantum training* selesai (dalam artian KBM sudah aktif), pastinya siswa sudah mendapatkan materi pelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Adapun buku yang dijadikan pedoman guru PAI adalah pedoman pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X, wawasan al-Quran, dan fikih praktis.

Di dalam buku pedoman pendidikan agama Islam terdapat program pengajaran yang sudah dirinci melalui KI dan KD. Dalam Bab 1 menjelaskan ada 4 poin pembahasan dalam kompetensi dasar, salah satunya yaitu menunjukkan perilaku kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan sebagai implementasi dari pemahaman (QS. al-Anfal [8]: 72) dan (QS. al-Hujurat [49]: 12) serta hadist yang terkait.

Hal di atas sudah sangat jelas bahwa ada peran guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah siswa kelas X, melalui pembekalan materi tentang ukhuwah islamiyah melalui buku pedoman pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta dalam buku wawasan al-Qur'an.

Kedua, program shalat dzuhur ber-

jamaah. Shalat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. Pertama-tama, shalat itu mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan Allah" (*habl-un min al-Lah*). Segi ini dilambangkan dalam takbir atau ucapan Allahu Akbar pada pembukaan shalat. Kedua, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta barchah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu tali hubungan dengan sesama manusia. Ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam.

Adapun yang menyusun jadwal program shalat dzuhur yaitu guru PAI, baik di dalamnya ada yang menjadi imam, muadzin, memberikan kultum, dan menjadi koordinasi keagamaan. Oleh karenanya, ketika siswa shalat dzuhur berjamaah melebur menjadi satu, dalam artian tidak memandang status mazhab Syi'ah maupun mazhab Sunni (Haikal, 2015).

Ketiga, program wali kelas. Kegiatan wali kelas yang mengelola guru dan wali kelas. Salah satu guru yang ikut terlibat misalnya guru PAI. Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan kelas berupa memberikan pembekalan keagamaan kepada siswa tentang perbuatan baik dan jelek. Supaya siswa terhadap siswa yang lain untuk tidak mengibuli atau membohongi dan tidak menjaili (Husein, 2015).

Keempat, *metode guidance* (mentor). Dengan metode *guidance* siswa akan terjalin rasa saling mengenal, saling memahami

dan tolong menolong. Misalnya siswa yang terlihat pintar dalam pelajaran pendidikan agama Islam ditunjuk untuk menjadi mentor teman-temannya. Jumlah mentor yang ditunjuk menyesuaikan pembagian kelompok. Biasanya 1 kelas dibagi menjadi

4 atau 5 kelompok, tergantung gurunya. Serta masing-masing kelompok ada 1 mentor dan asisten. Adapun tugas mentor ialah menjelaskan, membimbing dengan berbagi informasi kepada temannya (Haikal, 2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan paparan data yang didapatkan dilapangan. Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan ukhuwah Islamiah siswa kelas X SMA Lazuardi GIS Depok, terbangun dengan baik. Hal ini tampak dari beberapa nilai yang diaktualisasikan dalam sehari-hari. Seperti sikap saling mengenal, saling menghargai, saling menolong, saling toleransi dan bersikap adil di antara siswa yang tidak hanya memiliki latar belakang kultural yang beragam, tapi juga perbedaan aliran atau pemahaman, dan memiliki status sosial yang berbeda.

2. Upaya guru PAI dalam meningkat-

kan nilai-nilai ukhuwah islamiah siswa kelas X di SMA Lazuardi GIS Depok, yaitu melalui program:

1) Quantum Training dalam bentuk pembekalan keagamaan, seperti penanaman moral pada siswa.

2) Shalat dzuhur berjama'ah dalam bentuk sikap toleransi, seperti siswa diberikan kebebasan dalam shalat menurut mazhabnya masing-masing.

3) Program wali kelas dalam bentuk pembekalan keagamaan. Seperti pembekalan siswa tentang perbuatan baik dan jelek.

4) Metode guidance dalam bentuk diskusi kelompok.

Bibliography

- Ahmad, Abu, and Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- al-Bantani, Alawi Nurul Alam. 2014. *Kyai NU dan Imam Marja Syi'ah Memutilasi Salafi Wahabi*. 1. Bandung: Pustaka Aura Semesta.
- Bagir, Haidar. 2012. *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*. 1. Bandung: Mizan,
- Dava, interview by Syukron. *Wawancara Dengan Siswa Kelas X IPA, SMA Lazuardi GIS* (Maret 13, 2015).
- Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haikal, Husain, interview by Syukron Makmun. *Wawancara dengan Ketua Litbang Agama SMA Lazuardi GIS Depok* (Februari 26, 2015).
- Hidayat, Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Husein, Haikal, interview by Syukron Makmun. *Wawancara Ketua Litbang Agama SMA Lazuardi* (Februari 26, 2015).
- Islamnesia. *islamnesia.com*. Maret 07, 2016. <http://islamnesia.com/2016/03/as-desain-fitnah-al-bouthi-ingatkan-tidak-percaya-media-milik-qatar/> (accessed Maret 11, 2016).
- Kamal, Rahmat. 2014. *Pedoman Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 1*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kebudayaan, Tim P3B Departemen Pendidikan dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kusyadi, Dede, and M. Luthfi Ubaidillah. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas IX*. 1. Depok: CV. Arya Duta, 2011.

- Lazuardi. <http://lazuardi-high.sch.id>. Februari 4, 2015. <http://lazuardi-high.sch.id/index.php/component/content/article/19-berita-terkini/87-tuduhan-syiah-terhadap-sma-lazuardi-provokasi-sekolah-syiah-di-basis-kaum-nahdliyyin-fakta-dan-data-syiah-di-indonesia-yayasan-syiah-di-sekitar-anda-dedengkot-syiah-jadi>- (accessed Juli 16, 2015).
- Lazuardi, SMA. *Buku Profil Sekolah SMA Lazuardi*. Depok: SMA Lazuardi, 2015.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religijs*. 1. Jakarta: PT Amanah Putra Nusantara.
- Mahmud, Abdul Halim. 2000. *Merajut Benang Ukhuwwah Islamiyah*. Solo: Era Intermedia.
- Musa, A. Malik. 2001. *Damai Bersama Islam*. 1. Banda Aceh: PW. Pemuda Muhammadiyah Aceh.
- Nashrullah, Nashih. [republika.co.id](http://internasional.republika.co.id). 12 07, 2016. <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/12/07/nyz1st320-ini-pengakuan-putra-ramadhan-albuthi-tentang-konflik-suriah> (accessed 04 11, 2016).
- Nasution, Harun. 2010. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. 5. Jakarta: UI-Press.
- Rafi, interview by Syukron. *Wawancara dengan Rafi Siwa Kelas X SMA Lazuardi GIS Depok* (Mei 23, 2015).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh*. 2. Bandung: Mizan.
- Republika. republika.co.id. Februari 23, 2016. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/02/23/o2z1rd320-lima-pesan-syekh-alazhar-dari-mui-hingga-rekonsiliasi-sunisyiah> (accessed Maret 11, 2016).
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. 1. Jakarta: Lentera Hati.

—. *Tafsir al-Mishbah*. 2002. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. 1. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.

—. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Zuharini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Balai Pustaka.